

PERANCANGAN PROMOSI TERI REMO DI SURABAYA

Setia Rakasiwi¹, Deddi Duto Hartanto², Cindy Muljosumarto³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya.

Email: setia.dkv@gmail.com

Abstrak

Karena perkembangan zaman yang semakin cepat, kesenian daerah makin lama kian terlupakan, semakin banyak masyarakat yang kurang peduli dengan kesenian di daerah sendiri. Seperti halnya di Surabaya yang memiliki kesenian Tari Remo. Kesenian Tari Remo ini sampai sekarang masih ditampilkan dalam beberapa acara tertentu saja seperti Hari Ulang Tahun Surabaya dan peresmian penting lainnya, namun tidak semua masyarakat Surabaya tahu akan kesenian ini. Perancangan promosi Tari Remo ini ditujukan untuk mengenalkan kepada masyarakat di Surabaya melalui kampanye sosial. Konsep perancangan promosi ini adalah dengan menampilkan kesenian Tari Remo di tempat umum yang banyak dikunjungi masyarakat. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan membuat masyarakat semakin peduli dengan kesenian Tari Remo dan Kesenian Remo akan tetap eksis dalam mengikuti perkembangan zaman.

Kata kunci: Promosi, Kampanye sosial, Tari Remo

Abstract

Designing Remo Dance Promotion at Surabaya

As the world develops rapidly, traditional arts get to be forgotten. Most people in many areas start to not really care toward their traditional arts, for example, people in Surabaya. Surabaya has a traditional art that is still maintained and performed in some special events; but, there are also some people who do not know about it. That traditional art called Remo Dance. Concerning this condition, Remo Dance Promotion Design is needed. In fact, the promotion can be done through a social campaign. In the campaign, the dance will be performed in public place visited by many people. Hopefully, this way can make many people know and care about Remo Dance so that the dance will still exist as the world development.

Keywords: Promotion, Social Campaign, Art, Remo Dance.

Pendahuluan

Indonesia memiliki kesenian yang beragam, mulai dari seni musik, seni sastra, seni rupa dan seni pertunjukan antara lain seni tari dan seni teater. Beberapa daerah di Indonesia memiliki kesenian dengan ciri khasnya masing-masing. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kesenian yang ada didaerahnya sendiri. Tetapi ketidak tahuan mereka karena memang tidak adanya pendidikan tentang kesenian.

Jawa Timur memiliki kesenian beraneka ragam yang sangat unik seperti reog, tayub, tari remo, tari topeng dan masih banyak lagi. Seperti di Kota Surabaya sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki kesenian yaitu tari Remo. Tari Remo merupakan tari

selamat datang khas Jawa Timur yang menggambarkan karakter dinamis masyarakat Surabaya / Jawa timur yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran. Tari tradisional ini biasanya ditampilkan pada pembukaan Ludruk.

Pada perkembangannya tari Remo tidak hanya disajikan pada bentuk pertunjukan Ludruk, tetapi menjadi “tarian lepas” dengan tetap mengacu pada gaya-gaya yang sudah ada. Pada 1980 tarian remo ini menjadi materi pokok pada lembaga pendidikan formal dan sanggar. Sekolah SMKN 12 Surabaya dan beberapa perguruan tinggi seperti STKW dan UNESA mengangkat tari remo menjadi materi pokok dalam perkuliahan. Tari remo ini dijadikan pokok materi karena memang tari remo ini menjadi dasar tolak ukur dan menjadi *patokan* di sekolah, khususnya di SMKN

12 (Wawancara, Endang Samsupriyati. S.Pd Februari 2015). Selain itu tari Remo di Surabaya secara filosofi di dekatkan dengan patriotisme arek-arek Surabaya sehingga dikukuhkan menjadi identitas Kota Surabaya. Memang benar tari Remo ini menjadi tari pokok di Surabaya, tetapi dengan pengaruh akan modernisasi, banyak anak yang kurang berpartisipasi dalam melestarikan seni tari remo. Walaupun dalam kurikulum terdapat mata pelajaran seni budaya banyak sekali sekolah yang tidak mau peduli. Sekolah tidak berkeinginan memasukkan pelajaran seni pertunjukan dalam pelajaran intra, apalagi mengangkat seseorang menjadi guru tetap untuk kesenian. Hal semacam ini menyebabkan pendidikan kesenian disekolah tidak merata dan berkualitas. Bahkan ada sekolah yang memiliki guru kesenian khususnya seni pertunjukan, tetapi tidak pernah diberi jam mengajar kesenian karena tidak masuk dalam pelajaran pokok (Drs. Peni Puspito, M.Hum).

Hal seperti ini yang menjadi salah satu akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesenian tari remo yang berasal dari Surabaya. Tidak hanya itu, banyak masyarakat yang mengikuti trend zaman yang di tayangkan lebih banyak di televisi, karena adanya anggapan jika tidak mengikuti *trend* zaman modern dianggap ketinggalan zaman sehingga masyarakat kurang peduli dengan kebudayaan tradisional. Pada masa sekarang ini, kesenian tradisional mungkin masih dapat di temui. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan dampak era globalisasi mungkin untuk beberapa tahun ke depan, kesenian tradisional ini akan semakin pudar. Kesenian luar yang masuk membuat masyarakat mulai melupakan kesenian khas daerahnya sendiri. Oleh karena itu disusunlah media promosi tentang kesenian tari remo di Surabaya yang memiliki karakter, keunikan dan ciri khas yang harus dilestarikan, diperkenalkan dan dikembangkan sehingga dapat menjadi komoditi kesenian yang potensial. Selain itu secara tidak langsung, seni memiliki manfaat penting untuk anak-anak tahun antara lain membangun karakter anak, anak memiliki rasa tanggung jawab, melatih kedisiplinan, kerjasama dan memiliki etika (Wawancara, Endang Samsupriyati. S.Pd Februari 2015). Menjadi salah satu hal yang terpenting jika anak berusia 8 - 12 tahun mulai belajar kesenian yang ada ditempat mereka tinggal, dimana pada usia tersebut anak mulai mengenali dunia sekitarnya, mengenal hal – hal yang baru, mudah menyerap informasi.

Dalam perancangan ini menggunakan beberapa metode, antara lain dilakukan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat yang dijadikan lokasi pengumpulan data yang merupakan objek utama perancangan dan juga menggunakan data sekunder yaitu proses pengumpulan data yang di peroleh dari buku, internet dan informasi lainnya.

Metode Wawancara merupakan kuisisioner lisan dimana responden mengemukakan informasinya secara lisan. Untuk mengetahui dengan jelas dan tepat kuisisioner yang akan dibuat dan digunakan sebagai data pendukung perancangan komunikasi visual Tari Remo beserta media pendukungnya, perlu diketahui terlebih dahulu pokok-pokok dari kuisisioner secara umum. Pada metode wawancara ini peneliti terlibat langsung dengan Dinas Kebudayaan, seniman tari remo di Surabaya.

Metode dokumentasi data merupakan alat pengumpulan data dengan mendokumentasikan obyek yang diteliti. Dengan kata lain metode dokumentasi yang dimaksud pula sebagai penelitian historis dokumenter merupakan pengumpulan dokumen dengan menggali, memotret, meniru, dan sejenisnya yang lazim digunakan dalam penelitian historis. Dengan begitu dokumentasi data ini dapat berupa gambar, foto, rekaman suara tentang kesenian Remo yang diambil secara langsung.

Metode Kepustakaan Metode yang digunakan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan melalui berbagai media cetak. Sumber dapat diperoleh melalui buku, majalah, koran, jurnal dan sebagainya. Data tersebut biasanya berupa artikel secara garis besar tentang kesenian tari Remo secara umum.

Internet, metode ini dilakukan dengan penelitian terhadap data yang ada lewat jaringan internet. Data tersebut biasanya berupa artikel tentang perkembangan Remo sekarang ini.

Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari budaya. Kebiasaan sehari-hari masyarakat yang telah dianggap benar oleh semua lapisan masyarakat yang sudah tidak bisa dirubah lagi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya memiliki arti pikiran atau akal budi, segala sesuatu yang berhubungan dengan budidaya selalu berkaitan erat dengan pikiran atau akal budi manusia. Menurut Mujiyanto budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Kesemua unsur kebudayaan tersebut mewujudkan ke dalam bentuk sistem budaya (kompleks budaya, tema

budaya, gagasan), sistem sosial (aktifitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan –kemampuan yang lain yang didapat seseorang sebagai masyarakat, sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, Kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide yang ada dalam pikiran manusia dalam pengalaman sehari-hari yang sifatnya abstrak. Perwujudan kebudayaan itu sendiri adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain. Warisan budaya adalah salah satu bagian dari pusaka suatu bangsa, yaitu Pusaka Budaya. Pusaka Budaya adalah hasil hak cipta, rasa dan karsa yang istimewa dari 500 lebih suku bangsa di tanah air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya.

Kebudayaan adalah salah satu ciri khas dari daerah asal kebudayaan itu. Namun pada zaman sekarang, kebudayaan suatu daerah akan berpadu dengan kebudayaan yang masuk, sehingga ciri khas dari suatu daerah mulai berkurang dan akan dominan dengan kebudayaan yang masuk itu. Mungkin kebudayaan itu menjadi tradisi semua umat dunia dan kebudayaan itu diakui oleh seluruh masyarakat di dunia ini sebagai kebudayaan aslinya. Indonesia memang memiliki budaya yang beraneka ragam dan banyak yang *go international*, tetapi kebudayaan Indonesia janganlah dihilangkan ciri khasnya, karena ciri khas suatu budaya merupakan cerminan dari daerah asal kebudayaan tersebut. Yang menjadi salah satu kebudayaan di Indonesia adalah kesenian.

Kesenian secara kontekstual berkaitan dengan berbagai bentuk kepentingan kehidupan budaya manusia, sehingga kesenian lebih cenderung bersifat multi fungsi. R. Firth (Budiono, 92) menyatakan bahwa seni pertunjukan paling tidak mempunyai delapan fungsi sosial, yakni : Sebagai sarana kepuasan batin, sarana bersantai dan hiburan, ungapan sarana jati diri, sarana integrative, sarana penyembuhan, sarana pendidikan, integrasi pada masa kacau, lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Di Indonesia memiliki berbagai macam kesenian di setiap daerahnya. Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup peasaan yang bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara), dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kesenian itu merupakan hasil karya manusia, karena manusialah yang memiliki kedalaman perasaan maupun pikiran.

Selain itu seni dapat diartikan segala macam keindahan yang yang diciptakan oleh manusia sebagai usaha mengkomunikasikan pengalaman batinnya (Soedarso SP, MA, Tinjauan seni, sebuah pengantar untuk apresiasi seni, IKIP- Yogya). Dalam kesenian itu terjadi proses pengungkapan pengalaman batin / jiwa. Pengalaman batin tersebut merupakan perwujudan konkrit dari ilham yang selanjutnya mewujudkan getaran jiwa ataupun keselarasan pikiran dan jiwa. Karena seni merupakan perwujudan ilham, maka aspek fisik (benda yang nampak yang mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan pikiran) dan non fisik (kehidupan jiwa) merupakan dua aspek yang utama. Dengan demikian dapat ditarik sebuah asumsi bahwa keselarasan antara benda seni (fisik) dan kehidupan jiwa (non fisik) menimbulkan keindahan. Makin dekat penyesuaian antar fisik dan non fisik akan makin tinggi nilai keindahannya.

Di Indonesia kita dapat menikmati berbagai macam kesenian yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia. Berikut ini adalah jenis-jenis seni yang terdapat di Indonesia, antara lain :

1. Seni Rupa

Seni rupa merupakan salah satu dari cabang seni yang identik dengan penglihatan (visual) meskipun sebenarnya seni rupa juga bisa dirasakan melalui indra peraba. Seni yang tercipta karena pengolahan titik, bidang, garis, volume, bentuk, tekstur dan gelap terang (pencahayaan) ini merupakan cabang seni yang banyak sekali terdapat disekitar kita. Misalnya lukisan, patung dan sebagainya.

2. Seni Musik

Musik merupakan sebuah bunyi yang mengandung irama, lagu dan keharmonisan yang indah. Musik biasanya ditimbulkan oleh alat-alat musik, meskipun demikian suara manusia yang indah juga bisa dikatakan sebagai musik. Musik yang diciptakan dari suara manusia disebut dengan vokal sedangkan musik yang ditimbulkan dari alat musik dinamakan dengan instrumental.

3. Seni Sastra

Seni sastra (kesusastraan) merupakan merupakan jenis tulisan yang mempunyai sebuah arti dan keindahan tertentu. Kesususastraan berasal dari bahasa sansekerta yaitu susastra. “Su” memiliki arti baik sedangkan “sastra” memiliki arti buku, jadi kesususastraan artinya buku (tulisan) yang memiliki bahasa yang baik dan indah.

4. Seni Karawitan

Karawitan berasal dari bahasa Jawa rawit berarti rumit, berbelit belit, tetapi rawit juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya hanya dipakai untuk mengacu kepad usik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada nondiatonis yang garapan-garapannya menggunakan

sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar, mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni. Secara hipotesis, masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya adalah wayang dan gamelan. Dahulu pemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk kategori pusaka mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual.

5. Seni Drama

Kata drama sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Dramos* yang dalam bahasa Indonesianya adalah Pertunjukan tentang kehidupan seseorang, jadi drama merupakan sebuah pertunjukan (lakon) yang ditampilkan dalam sebuah pentas. Dalam mementaskan sebuah drama bisa melalui berbagai macam media yang meliputi panggung, televisi, film dan masih banyak lagi. Contoh drama di Indonesia dapat anda temui disekitar anda misalnya saja Wayang Orang, Ketoprak dan Ludruk.

6. Seni Tari

Dalam kehidupan sehari-hari, tari merupakan suatu karya seni yang paling kita kenal yang mana gerak dan kehidupan jiwa merupakan unsur yang sering menyentuh dengan cepatnya. Pada awal kita kenal gerak saja, gerak merupakan sasaran pokok yang harus diketahui, sesudah itu kepekaan jiwa (rasa) harus hadir untuk bisa menangkap elemen-elemen lainnya yang melengkapi keberlangsungan gerak sebagai sebuah tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah (Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua pusat perkembangan Drama tari di Indonesia, Gajahmada University Pers). Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tari merupakan ungkapan rasa keindahan melalui gerak tubuh sebagai medium utama, ruang dan ritme. Tari dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur pada awalnya tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan ritual, terutama dengan kebutuhan ritual terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap bumi serta bentuk permohonan kepada sang pencipta. Dalam perkembangannya tari tradisional menjadi tontonan yang yang bisa memberikan hiburan kepada masyarakat. Tiap-tiap etnis di Jawa Timur memiliki ke khasan tari tradisional yang diciptakan sebagai respon kreatif terhadap kondisi alam dan permasalahan hidup yang mereka alami.

Anthony Shay membedakan fungsi tari atau teater ke dalam enam kategori sebagai berikut :

1. Sebagai refleksi dan pengesahan organisasi sosial
2. Sebagai wadah ekspresi sekuler maupun religi
3. Merupakan hiburan sosial yang atau aktifitas yang berkaitan dengan hiburan
4. Menjadi alat tau jalan keluar dan pengenduran psikologis
5. Sebagai refleksi nilai – nilai estetis atau sebagai aktifitas estetis itu sendiri
6. Refleksi dari pola-pola ekonomi sebagai saran untuk mencari nafkah atau merupakan aktivitas ekonomi.

Promosi Seni Budaya

Budaya sangat penting peranannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunkan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia, dan cara hidup yang lain.

Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya. Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya. Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah :

1. Banguana bersejarah, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno.
2. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
3. Kegiatan dan cara hidup lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja dan kehidupan setempat.
4. Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cicar, dan lain-lain)
5. Mencoba kuliner setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

6. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat dan seni, pusat desain, industri film dan penerbit.
7. Seni pertunjukan darma, tari, sendratari, lagu daerah, taeter jalanan, eksibisi foto, festival, dan event khusus lainnya.

Pariwisata, sebagai salah satu produk pelayanan khusus mencakup beberapa hal spesifik yang harus dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata mau memaksimalkan potensinya untuk sukses. Untuk dipahami jika kita membahas tentang produk pariwisata maka kita juga membahas produk yang berhubungan erat dengan *hospitality* dan *leisure*. Hal ini juga berarti penyediaan produk yang mempunyai karakteristik spesifik yang berbeda dengan produk umumnya yang bisa kita temui di pasaran. Sebagai salah satu produk layanan atau jasa, pariwisata mempunyai beberapa dimensi yang sangat berbeda dengan dimensi yang sangat berbeda dengan dimensi produk umum yang kita temui di pasaran sehari-hari, yaitu sebagai berikut :

1. *Intagibility*

Produk jasa/layanan berarti produk yang ditawarkan tidak berbentuk seperti barang nyata yang bisa di temui dalam pengertian produk yang bisa dilihat di toko, pasar maupun tempat penjualan. Untuk memasarkan produk intangible ini solisinya adalah membuat brosur, video dan berbagai sarana informasi mengenai jenis produk pariwisata yang ditawarkan guna meningkatkan tangibility produk tersebut.

2. *Perishability*

Produk jasa / layanan pariwisata tidak seperti produk pabrik, tidak dapat disimpan untuk di jual dikemudian hari. Hal ini menyebabkan industri pariwisata memiliki resiko yang cukup tinggi. Untuk mengantisipasi sifat produk yang perishability diperlukan usahapemasar untuk membuat pemasaran produk dan mengelola permintaan pasar dengan melakukan bauran pemasaran (marketing mix)

3. *Inseparability*

Produk jasa / pelayanan pariwisata ini dibentuk dari berbagai produk pendukung yang terpisah-pisah. Untuk mengatasi masalah ini adslsh dengan membuat program penjaminan mutu mengingat sifat produk jasa pariwisata menyangkut hubungan interpersonal dimana *performance* karyawan atau penyedia layanan secara langsung berhubungan dan menentukan tingkat kepuasan dan pengalaman konsumen.

Tinjauan Remo

Tari remo merupakan sajian tari yang digunakan untuk penyambutan tamu pada tradisi pertunjukan di Jawa Timur. Tradisi tari remo melekat pada tradisi pertunjukan ludruk, wayang kulit dan tradisi tayuban atau *tandakan*. Menurut Munali Fattah, remo berasal

dari kata *rimong*, yaitu *sampur* (selendang) yang dikenakan dengan mengalungkan di leher, bagian atas menutupi kedua bahu, sedangkan kedua ujung sampur terjuntai kebawah sampai tungkai bawah. Pemakaian sampur ini biasa dilakukan sebagai tradisi penyambutan terhormat atau resmi negara.

Tari remo mengandung nilai filosofi yang terkait dengan asal-muasal tujuan hidup manusia. Dalam penuturan masyarakat didapatkan informasi bahwa remo didasari oleh konsep *ngelana* dan *mulih*. Konsep ini meyakinkan bahwa hidup didunia ini adalah pengembaraan. Manusia harus menempuh perjalanan hidup sebagai kelana sehingga di haru selalu *eling* (ingat), waspada, *kudu temen lan tumemen* (harus bersungguh-sungguh) agar dapat menemukan jalan pulng dan dapat membuka pintu penerangan jiwa.

Sejarah Tari Remo

Ketika sampai sekitar tahun 1920-an, Teater Ludruk masih membawakan lakon-lakon yang bernafaskan islam. Tari remo masuk sangat sederhana dalam mengenakan busana. Celana pajang warna hitam (warna gelap), baju putih lengan panjang, (kadang pakai dasi), *dodot jarik* (kain petuo bagian pinggang ke bawah), selendang dan kopiah warna hitam, ada juga yang memakai kacamata hitam. Sebagai kesenian barangan yang belum menampakkan karakteristi yang jelas, karena tari Remo tidak menunjukkan tema yang jelas, kecuali hanya menampilkan gerak-gerak yang tersusun secara konvensional (Hidajat 155). Dalam hal ini Ngremo masih mengikuti secara ketat visualisasi yang tidak pada karakter gerakannya. Kemudian sesudah tahun 1930 sampai tahun 1945 ketika berkembang lakon-lakon yang bertemakan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda dan Jepang misalnya : Untung Surapati, Jayengrana, Sawunggaling, Pak Sakerah, Tuan Tanah Kedawug, Sarip Tambakyasa (Supriyanto 58) Ngremo-pun menyesuaikan temanya. Kendatipun pada setiap pementasan, perkumpulan Ludruk diharuskan mengajukan ijin pentas kepada pihak Belanda ataupun Jepang dengan menyertakan siopsis lakon sebagai ketentuan pihak Ludruk tidak boleh mengkritik pementasan kolonial (Supriyanto, 12). Meskipun tidak secepat Ludruk, gerakan – gerakan tari Remo mulai menyesuaikan diri berorientasi pada tokoh berkarakter keras seperti Brajag (tokoh begal) yang dikenal dengan *Somogambar* (Hidajat 116). Mulai saat itu Tari Remo berubah karakternya dari gerak yang gemualai menjadi lebih keras.

Lahirnya berbagai gaya Tari Remo

Di desa Jombok, kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang merupakan sebuah tempat yang berhasil memberikan jejak awal pertumbuhan tari Ngremo. Di daerah tersebut para pewaris dari generasi terakhir

meninggalkan peristiwa-peristiwa petualangan seorang seniman yang sudah tak dikenal lagi namanya dalam memperjuangkan kehidupan kesenian dengan cara mendemonstrasikan kemerduan suaranya yang diungkapkan dalam suatu lagu atau kidungan (berdendang sambil menari), dari desa ke desa berjalan kaki dan singgah pada tempat-tempat yang dianggapnya bersedia memberi imbalan jasa.

Penampilan besut tersebut antara lain terdiri dari gerak, *kidungan* (lagu) dan ceritera, gerak tarinya meliputi gerak gedruk dan manambah ke empat *keblat* (faham tentang keblat papat lima *pancer* yang dikiaskan terletak sesuai dengan arah mata angin, pancer lima ada titik pusat yaitu pada sanubarinya atau pengakuan dirinya sendiri), *kencak*, *ngore rekmo*, *lampah*, *ngudi sariro*. Salah seorang pewaris dari generasi akhir yang masih ada (Pak Kuswo-Jombang) menyebutkan dengan nama seniti. Seniti dikonotasikan sebagai seni hati. Pengertian yang tersirat dari pernyataan ini bahwa seniti merupakan suatu ekspresi kepuasan atau kenikmatan seni dalam jiwa manusia melalui simbol-simbol gerak yang tersusun.

Pada masa pergerakan *arek-arek Suroboyo* sekitar tahun 1924, Durasim salah seorang seniman dari Surabaya mengangkat teater Besut dalam suatu bentuk penyajian yang lebih memungkinkan untuk komunikasi dengan masyarakat tentang pergerakan bangsa, tumbuhlah sandiwara Ludruk dan istilah seniti berubah menjadi tari Remo. Tetapi ada pula informasi yang menyebutkan bahwa istilah Ngremo justru dicetuskan di daerah Simo Kantrungan oleh Pak Winoto, ia yang mengajarkan tari Ngremo ke Munali Fatah. Demikian perkembangan selanjutnya tari Ngremo cukup mendapat perhatian yang baik dari masyarakat dan digunakan untuk mengawasi pertunjukan-pertunjukan yang lain, misalnya wayang kulit, *tandhakan*, *sandur*. Hampir sebagian besar wilayah Jawa Timur bagian timur kecuali Banyuwangi, antara lain sekitar daerah Jombang, Mojokerto, Malang, Surabaya, Tulungagung, Kediri menjunjung tinggi tari Ngremo. Dalam popularitasnya disebut pula sebagai tari Ngremo Madura (di wilayah madura), yaitu suatu bentuk sajian Ngremo yang disajikan oleh penari Madura, misalnya pada *mbuk-mbukan*. Demikian pula pada kesenian Glipang ada yang menggunakan tari Ngremo diiringi musik Glipang sebahai bagian dari penampilannya.

Penyajian tari Ngremo oleh remaja masa kini telah mulai melepaskan *kidungan* (vocal berlagu, berirama tertentu) dan disajikan dalam jumlah penari yang banyak. Perubahan penyajian yang lain adalah aspek penari, semula pada sandiwara Ludruk, Ngremo putri dilakukan oleh laki-laki yang berhias sebagai perempuan, kini *ngremo* putra lebih banyak dilakukan oleh wanita yang berhias sebagai laki-laki. Beberapa

waktu yang lalu pergeseran fungsi ini cukup hangat dibicarakan, tetapi nampaknya kesepakatan dari berbagai pihak secara diam-diam menjadi hal yang biasa saja. Lebih-lebih bila digunakan untuk resepsi atau acara-acara resmi, tidak lagi menyajikan Ngremo dalam kualitas yang sebenarnya (misalnya: kualitas gagah untuk penari Ngremo putra, kulaitas halus untuk penari ngremo putri) tetapi wajah *ayu* dan tubuh yang menggiurkan lebih menjadi persyaratan utama.

Pergeseran fungsi tersebut memang menimbulkan beberapa pengaruh terhadap kehadiran Ngremo pada tahun 1970-an. Terdapat sekelompok penggemar yang keterlibatannya dalam suatu pertunjukan tidak hanya sekedar datang dan melihat, penilainnyapun juga muncul mempertimbangkan hasil penyajian. Bagi para penyaji (penari Ngremo) yang cukup mendapatkan predikat baik akan mendapatkan penggemar yang cukup banyak pula, sampai-sampai pada saat kidungan ada yang meminta perpanjangan waktu dengan cara memberi tip (berupa uang tambahan) pada penarinya, apalagi kalau penari yang bersangkutan dapat mengisi dengan variasi joded (tarian) dangdut, maka kebolehananya juga sempat membuat mabuk penggemar Ngremo. Hal semacam ini pada umumnya terjadi pada tari Ngremo putra yang dibawakan oleh penari wanita di arena tandhakan/tayuban dan pertunjukan wayang kulit.

Sikap apresiasi lainnya yang patut dibanggakan bahwa kehadiran Ngremo juga tidak hanya sekedar ditampilkan pada pembukaan atau sebagai ucapan selamat bahwa pertunjukan segera dimulai, tetapi ada semacam kesan sebagai idola. Mungkin keakraban semacam ini yang menjadikan tari Ngremo lebih luas dan lebih banyak kesempatan untuk hadir pada acara-acara kesenian pada upacara-upacara keluarga maupun upacara desa. Banyak pula terjadi pada situasi pertunjukan di desa-desa, kapasitas penonton penuh pada saat penampilan tari Ngremo saja, sesudah itu penonton mulai banyak yang meninggalkan acara berikutnya. Kondisi apresiasi penonton semacam itu sampai saat ini masih banyak dijumpai di berbagai daerah di Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Gresik, Malang dan sekitarnya.

Akibat kondisi apresiasi masyarakat yang lambat laun menjadi akrab dan hidup dalam masyarakat yang lambat laun menjadi akrab dan hidup dalam hayatannya, dengan tidak secara sadar ukuran kemantapan yang diberikan dalam penyajian yang mempunyai kemampuan terus berkembang sampai diantara penggemar ada yang mempunyai favorit terhadap penari-penari Ngremo yang dianggapnya cocok dengan ukuran kemantapan yang dirasakan, walaupun disisi lain ada pula yang mengukurnya tidak hanya dari kualitas gerak, tetapi lebih banyak dipusatkan pada kemampuan suara (kidungan), kondisi biologis penyajinya (penari) dan kemampuan

membangun spirit dalam arena. Sehingga untuk menghadapi kenyataan itu para seniman penyaji (penari) ngremo mulai berlomba untuk mendapatkan penilaian yang baik dari penggemarnya. Ukuran kemantapan tersebut diatas juga belum sepenuhnya mewakili indikator yang valid, sebab penilainnya belum mendasar pada ukuran kualitas gerak putra dan putri secara disiplin. Indikator yang digunakan untuk menilai lebih banyak pada selera.

Konsep Tari Remo

Dalam setiap pengerjaan sebuah seni, selalu dibuat konsep agar sesuatu yang dibuat tersusun

1. *Solah* (Gerak tubuh)

- *Solah cilik* : Solah cilik merupakan gerak-gerak pendek yang umumnya digunakan sebagai peralihan dari gerak tari yang satu menuju gerak tari yang lain.
- *Solah gedhe* : Solah gedhe merupakan serangkaian gerak tari yang tersusun dalam satu bentuk ragam tari
- *Solah Ngrajut* : Solah ngrajut merupakan serangkaian ragam gerak tari yang teralurkan secara berkesinambungan.

2. *Trinetra* (Tiga titik pijakan)

Trinetra merupakan simbol gerak yang bertumpu pada tiga titik pijakan yang berisikan faham tentang keterkaitan antara alam lingkungan – manusia dan Tuhan. Trintera di bagi menjadi dua bagian yaitu :

- a *Trinetra* dalam gerak iket berujudkan langkah segitiga.
- b *Trinetra* dalam ikat kepala dapat diketahui pada ujung kain bentuk segitiga di dahi depan, persilangan kain di dahi kanan, ujung kain yang melebar dalam bentuk segitiga di kepala bagian belakang.

3. *Ngomah* (*Omah-Omahan*)

Penerapan rangkaian gerak pada setiap ragam gerak tari dan penempatan gerak tari pada setiap rangkaian ragam gerak tari. ngomah atau omah-omahan atau bingkai, sebagai rangkaian gerak pada setiap ragam gerak tari, penerapan irama gerak tari sesuai dengan pola kendangan dan irama musik, misalnya penyesuaian antara ragam gerak tari dan *kendangan* untuk *gedrukan*, *iket*, *keter*, *iket sabetan* dan lainnya.

4. *Ngalang* (*Kalangan*)

Merupakan lintasan untuk tindak atau lambah lombo-rangkep yang dilakukan dengan cara berjalan melintas mengitari arena panggung kearah kanan. Umumnya lintasan ini dilakukan dari titik pusat panggung kemudian penari melakukan tindak/lambah lombo-rangkep kearah kanan mengitari panggung. Putaran kekanan sebagai simbol tentang putaran bumi dan perjalanan darah dalam tubuh manusia kearah kanan untuk memberikan keseimbangan kehidupan.

5. *Mulih* (Kembali pada posisi awal)

Konsep mulih adalah kembali pada titik awal. Kemanapun seorang penari melakukan gerakan menjelajahi ruang panggung ia harus kembali lagi pada tempat pijakan awalnya. Dengan demikian dalam menari, seorang penari selalu kembali pada titik pusat panggung. Pusat panggung merupakan posisi pokok bagi penari, memulai dan mengakhiri gerak tari selalu dari dan di pusat panggung. *Mulih* sebagai simbol bahwa dalam kehidupan seseorang akan kembali pada asalnya.

6. *Gak Ndayani* (*Ora Ndayani*)

Pengendalian tenaga untuk mencapai kekuatan gerak. *Gak ndayani* (*ora ndayani*) merupakan keenakan rasa menari yang didorong dari dalam diri penari untuk dapatnya melakukan serangkaian ragam gerak tari sesuai dengan getaran jiwa dan musik iringan, tanpa kekuatan otot tubuh yang dieksploitasi untuk menyampaikan kesan gagah ataupun kesan kuat. Keenakan rasa menari tersebut berpusat dari kemampuan penari dalam menyalurkan tenaga secara rileks dalam gerak tubuh. Jenis dan fungsi solah antara lain :

a *Solah Kembangan*

Ragam gerak tari yang terpola secara spesifik sebagai gerak yang utama dan merupakan simbol tertentu (misalnya: gedrukan, kipatan sampur, ngore rekmo, nebak bumi, gobesan dan lain-lain)

b *Solah Isen*

Gerak pendek (kecil) yang fungsinya untuk memberikan variasi dalam gerak pokok (rawitan, keter, gedrukan menjelang iket akan gendewa).

c *Solah Rambatan*

Gerak pendek (kecil) yang fungsinya untuk menjembatani perubahan gerak (misal: seblakan)

d *Solah Singgetan*

Ragam gerak tari yang fungsinya untuk mengakhiri serangkaian ragam gerak pokok untuk menuju pada gerak pokok berikutnya (misalnya: iket, iket sabetan, singget pentangan)

Dasar Tari Remo

1. *Adeg* : Posisi tubuh dalam tari
2. *Siku* : Posisi persendian sesuai dengan kebutuhan bentuk (pose) setiap gerak
3. *Sabet* : Cara menggunakan/memanfaatkan tempo dalam gerak tari
4. *Pacak* : Keenakan dalam gaya tari
5. *Polatan* : Kesungguhan dalam melakukan gerak kepala (pandangan gerak) sesuai dengan arah gerak tari.
6. *Nglaras* : Penikmatan perjalanan gerak yang ada pada setiap ragam gerak tari sesuai dengan irama gerak dalam irama musik.

7. *Ngayati*: Penikmatan rasa gerak pada setiap ragam gerak tari melalui kepekaan jiwa dalam pengungkapannya.

Tari remo diawali dengan penari ngremo memasuki pentas dan berjalan ke tengah arena. Kemudian berdiri tanjak sambil menghentak-hentakkan kaki kanannya sehingga bunyi gongseng menjadi ritme bagi gerakan kepala. Penari remo menarikan beberapa ragam tari, antara lain *nebakbumi, kencrongan, ngrawit, nggendewa, ngore rekmo, tatasan, ceklekan, lawung, ayam alas, ngundang bolo, singget, entrog, klewasan, tumpang tali, bumi langit, nglandak* dan *ilesik*. Pada setiap peralihan dihubungkan dengan gerak penghubung yaitu *iket* dan *sabetan*. Di bawah ini pengertian dan fungsi gerakan – gerakan yang terdapat pada Tari Remo :

1. *Gedrug*

Sebagai symbol manusia mulai mengenal bumi tempat ia dilahirkan dan mengarungi kehidupan. *Gedrug* adalah gerakan kaki (terpusat pada hentakan tumit kanan) menghentak bumi, sebagai pelambang kesadaran manusia atas daya hidup yang ada di bumi, bahwa bumi sebagai sumber hidup yang perlu dipahami adanya. *kipatan sampur* Merupakan symbol dari perlindungan diri, sampur sebagai alat untuk menjauhkan diri dari segala pengaruh negative atau pengaruh buruk. Adapula yang mengartikan bahwa kipatan sampur sebagai symbol membuang hal yang buruk atau negatif.

2. *Gendewa*

Sebagai symbol melajunya anak panah yang sedang dilepaskan dari busur. Digambarkan bahwa gerak langkah manusia yang secepat anak panah sedang dilepas dari busurnya. Makna lain yang tersirat dalam ragam gerak *gendewa* ini adalah bahwa dalam melaksanakan kehidupan ini, manusia berupaya melepaskan pengalamannya untuk diturunkan kepada orang lain. Adapula yang mengartikan tentang symbol kewaspadaan seseorang terhadap zat-zat atau berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.

3. *Ngore Rekmo*

Ngore adalah mengurai, *rekmo* adalah rambut. Dalam gerak tari *ngore rekmo* ini dimaksudkan sebagai symbol merias diri, terutama gambaran seseorang sedang menata rambut. *Nebak Bumi* Sebagai symbol adanya bumi dan langit yang mengitari kehidupan manusia, keterikatan antara bumi dan langit dan adanya ruang diantara bumi dan langit yang dijadikan tempat untuk makhluk hidup. Ruang tersebut sebagai sebuah daya yang saling berhubungan, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Bahwa bumi dan langit merupakan dua kondisi alam yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan semua makhluk hidup yang ada diantaranya.

4. *Tatasan*

Diibaratkan sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu yang sedang membahayakan dirinya.

5. *Tranjalan*

Ada yang menyebutnya dengan nama gobesan. Nama gobesan biasa digunakan dalam wayang topeng malangan. Isi gerakanya tidak jauh dari penggambaran tentang solah busana, adapula yang menyebutnya dengan istilah *ngudisarira*. *Tranjalan* mempunyai makna bahwa manusia hidup selalu berupaya memelihara diri sendiri, membersihkan dirinya dari segala kotoran, yaitu kotoran yang berbentuk debu (zat mati) ataupun kotoran yang berupa zat hidup yang negative yang mempengaruhi sifat maupun perilaku manusia.

6. *Tepisan*

Merupakan symbol dari gerakan kecekatan tangan dalam melindungi tubuh dari unsure negative. *Munali Fatah* mengisinya dengan motif gerak *tumpangtali* yang tehnik gerakanya bersumber dari *tumpangtalinya* pada tarian *klana bagus* dan sejenisnya (gaya tari Surakarta). *Tepisan* ini merupakan symbol menyatukan daya *linuwih* (kekuatan lain) yang diberikan alam kepada diri manusia yang dapat terujudkan melalui gesekan kedua telapak tangan. Gerakan ini dilakukan didepan perut, karena dalam perut tersebut pusat lumbung udara yang didapatkan dari pertemuan antara udara yang dihirup dari luar dan udara yang ada dalam tubuh manusia.

7. *Nglandak*

Merupakan symbol gerak yang menirukan perilaku binatang landak. *Kencak* merupakan symbol gerak yang menirukan perilaku binatang kuda, hal ini mirip dengan kuda *kencak*, mengapa disebut dengan kuda *kencak*, karena kuda tersebut dapat menari-nari, gerakannya antara lain diseputar junjungan kaki yang depan dan gerakan bergeser kearah samping (*nyelereg*). *Depakan-depakan* kaki kuda yang bergerak kearah samping inilah kemungkinan besar mengilhami gerak *kencak* pada tari *ngremo*. Gerakan semacam ini sudah ada pada gerak tariannya *ludruk besut* atau yang dikenal pula dengan nama *seniti*. Motif gerakan serupa juga terdapat pada tari *jaranan* yang berkembang subur di daerah Kediri – Tulungagung – Trenggalek.

8. *Klepattan*

Diibaratkan sebagai upaya manusia untuk menghindar dari segala bahaya yang mengenai dirinya, untuk itu ia perlu mengetahui dan waspada terhadap segala sesuatu yang berada disekitarnya yang berusaha mendapat pada dirinya. Dijelaskan bahwa segala sesuatu itu bias berupa ujud fisik yang Nampak secara nyata, adapula ujud abstrak yang mengenai dirinya dengan tidak dapat Nampak oleh penglihatan tetapi dapat dirasakan adanya.

9. *Ceklekan*

Diibaratkan sebagai ranting-ranting pohon yang patah. Gerak *ceklekan* ini terpusat pada kesan patah-patah pada siku.

10. *Telesik*

Diibaratkan seperti pergeseran benda-benda kecil (pasir, dedaunan, ranting) yang terdorong angin. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa disekitar manusia ini terdapat suatu daya yang mampu membawa perubahan diri manusia. Udara merupakan unsure yang perlu dipahami sebagai sesuatu yang mampu membentuk dan mengubah kehidupan.

11. Bumi Langit

Gerak bumi langit ini mengandung makna kesadaran terhadap daya hidup yang ditimbulkan oleh bumi dan langit. Diantara bumi dan langit itu manusia berada untuk melaksanakan kehidupannya atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jenis Tari Remo

Secara umum tari remo memiliki dua jenis yaitu tari remo laki – laki dan tari remo perempuan. Tetapi dalam pembagian antara tari remo laki – laki dan perempuan memiliki perkembangan yang sesuai dengan masing – masing pencipta tari Remo. Tari remo laki-laki memiliki volume lebih luas dan lebar serta memiliki kesan yang gagah. Sedangkan tari Remo perempuan memiliki volume lebih kecil dan memiliki kesan yang peminin namun kuat.

Busana Tari Remo

a. Perlengkapan Busana

1. Baju hitam, kuning, putih, merah lengan panjang.



Gambar 1. Baju Remo

2. Celana pendek hitam monte yang dipakai sepanjang lutut



Gambar 2. Celana Remo

3. Jarik Lasem : semacam jarik yang dipakai. Versi madura, versi jombang, sidoarjo, pekalongan.



Gambar 3. Jarik Lasem

4. Kalung Kace/ Kalung Ter : hiasan pada leher, tidak dipergunakan lagi apabila sudah menggunakan dasi dan baju rompi.
5. Stagen dalam
6. Sabuk Epek Timang : berfungsi untuk melekatkan, merapikan pakaian pada bagian pinggang dan membentuk tubuh agar terlihat langsing atau ikat pinggang yang dipakai sesudah sabuk stagen dalam.
7. Boro-boro adalah atribut busana yang dikenakan di samping kiri dan kanan dan belakang badan bagian tengah.
8. Rapek adalah atribut busana yang dipakai di depan badan bagian tengah sesudah jarik untuk putra



Gambar 4. Rapek

9. Stagen Luar (cinde)



Gambar 5. Cinde

10. Pols Deker adalah hiasan yang di kenakan pada pergelangan lengan ditutup dengan ujung lengan .



Gambar 6. Pols Deker

11. Sampur adalah semacam selendang dengan ukuran panjang 3 meter lebar 40 cm. Cara menggunakannya dipasang pada pinggang menjadi satu dengan epek timang. Sedangkan yang sudah berkembang dewasa ini dengan didasari penelitian yang kanan disampirkan pada bahu kanan, yang kiri pada epek timang bagian punggung tertutup stagen.



Gambar 7. Sampur

12. Udeng/ Iket adalah hiasan pada kepala remo putra, sedangkan pada remo putri tidak menggunakan iket, hanya menggunakan gelung.



Gambar 8. Udeng/Iket

- b. Perlengkapan Aksesoris
 1. Giwang (1) : Perhiasan yang digunakan pada telinga sebelah kanan.
 2. Kembang Keris
- c. Perlengkapan properti

1. Keris : dikenakan pada punggung cara memakainya pada stagennya.



Gambar 9. Keris

2. Gongseng : suatu properti penari, merupakan ciri – ciri khusus penari remo , dipakai apada kaki sebelah kanan. Gongseg apada umumnya selain sebagai pelengkap iringan yang cukup kuat.



Gambar 10. Gongseng

Fakta-Fakta Lapangan

Sekarang ini remo menjadi tarian yang memasyarakat karena di Surabaya sudah mulai di kembangkan mulai dari anak-anak. Selain itu remo sudah mulai di padatkan agar mudah dihafalkan / dilakukan anak-anak SD, misalnya dari Remo yang awalnya 15 menit menjadi 4 menit tanpa merubah jiwa remo. Selain itu pemerintah kota Surabaya mangajak anak anak Surabaya untuk menarikan remo dalam event- event yang diadakan pemerintah kota Surabaya , seperti Hari Jadi Kota Surabaya (HUT Surabaya), pembukaan SSC (Surabaya Sport Center) maupun acara peresmian-persmian yang lainnya. Tetapi dengan banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat yang masih kurang peduli terhadap keberadaan tari Remo dan kurangnya rasa memiliki terhadap tarian yang menjadi ikon Kota Surabaya tersebut.



Gambar 11. Tari Remo dalam acara Hari Jadi Kota Surabaya

Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat berlangsungnya promosi ini antara lain adalah ketidakpedulian masyarakat terhadap kesenian di daerah asal mereka sendiri, dimana kesenian tersebut menjadi identitas kota mereka dan kurangnya dukungan dari pemerintah terhadap guru kesenian di sekolah dasar. Selain itu adanya anggapan bahwa seni tari tidak berguna untuk masa depan anak.

Faktor Pendukung

Sanggar merupakan tempat yang tepat bagi anak – anak untuk menyalurkan bakat seni tarinya, dimana anak-anak mendapatkan pelatihan khusus dari pengajar. Tidak hanya sanggar, dukungan orang tua terhadap anaknya juga sangat diperlukan dalam mencukupi kebutuhan material dan semangat untuk anaknya.

Konsep Perancangan

Konsep Media dalam perancangan ini memiliki berbagai pilihan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada target audience. Menurut Kasilo (81), meskipun telah menemukan pilihan-pilihan media yang sesuai dengan *target audience* bukan berarti semuanya harus dieksekusi melainkan harus dipilih sebagai berikut :

- Paling kuat/dekat dengan *target audience*
- Bisa menjalin sinergi (saling memperkuat) dengan media lain
- Realistis, sesuai kemampuan(waktu, tenaga dan dana)

Dalam upaya menyampaikan pesan kampanye sosial ini dibutuhkan media-media yang dapat menyampaikan pesan secara efektif dan efisien. Salah satu media yang digunakan diharapkan berupa media yang dapat menjalin interaksi dengan *target audience*. Hal ini bertujuan agar program ini dapat berjalan dua arah dan *target audience* dapat menerima informasi dengan baik. Selain itu media yang digunakan merupakan media yang dekat dengan audiens sehingga diharapkan pesan dapat disampaikan dengan baik kepada *target audience*.

Penyampaian pesan kampanye sosial ini dilakukan dengan pemahaman yang mendalam mengenai kebiasaan-kebiasaan *target audience* sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tepat sasaran atau terjangkau oleh *target audience*.

Khalayak Sasaran

Untuk dapat mencapai semua tujuan media tersebut, maka dalam pemilihan media perlu disesuaikan dengan aspek demografis, geografis, behavior dan psikografis dari *target audience*.

- Khalayak sasaran Primer

- Demografis

Umur : 8-12 tahun

Jenis kelamin : Laki – laki, perempuan

Pendidikan : Sekolah Dasar

Agama : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha

- Geografis
Kampanye ini diperuntukkan untuk anak-anak yang berada di *Car Free Day*, Surabaya.
- Prikografis
Kelas Sosial : Semua Kalangan
Kepribadian : Kreatif, pantang menyerah, malu, suka mencoba sesuatu yang baru, penyuka seni.
- Behavioristis
Keadaan Kesiapan : tidak menyadari sesuatu, memiliki keinginan, tertarik.
Manfaat yang dicari : kepedulian, cinta terhadap kesenian
Sikap terhadap kesenian : Antusias, Positif dan netral.

b. Khalayak Sasaran Sekunder

- Demografis
Umur : 13- 50 tahun
Jenis kelamin : Laki – laki, perempuan
Pendidikan : Sekolah Dasar, SMP, SMA/SMK, Sarjana.
Agama : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha
- Geografis
Wilayah : Surabaya dan sekitarnya
Kerapatan: Tengah Kota
- Prikografis
Kelas Sosial : Semua Kalangan
Kepribadian : Bebas, Kreatif, pantang menyerah, malu, suka mencoba sesuatu yang baru, penyuka seni.
- Behavioristis
Keadaan Kesiapan : tidak menyadari sesuatu, memiliki keinginan, tertarik.
Manfaat yang dicari: kepedulian, cinta terhadap kesenian
Sikap terhadap kesenian: Antusias, Positif dan netral.

Media – media yang digunakan akan saling mendukung tersampainya pesan serta memiliki fungsi dan *impact* masing-masing kepada *target audience*. Daftar media yang akan digunakan dalam kampanye sosial ini, antara lain media *activation*, Kaos, Sticker, Pin, Ambient Media, Pigura foto, video, *Facebook*, *Youtube*.



Gambar 12. Media Kaos



Gambar 13. Media Activation (foto pada wajah)



Gambar 17. Media Poster



Gambar 14. Media Stiker



Gambar 18. Media Video



Gambar 15. Properti foto



Gambar 19. Media Facebook



Gambar 16. Frame foto



Gambar 20. Media Youtube

Konsep Kreatif

Tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan kreatif yaitu:

1. Mengkomunikasikan pesan dan memancing rasa keingintahuan kepada *target audience*
2. Menciptakan visual yang dapat mendukung pesan dengan visual tertentu

Pesan pada setiap rancangan terfokus pada pentingnya belajar kesenian Tari Remo. Isi pesan dari promosi ini berupa himbauan kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap kesenian Tari Remo dengan tindakan nyata yaitu menarikan Remo di tempat umum.

Pesan verbal dan visual terdiri dari *headline* yang bersifat menyebabkan keingintahuan pembaca atau menggunakan visual untuk menarik perhatian para *target audience*. Diharapkan dengan cara ini maka *headline* yang dibaca akan menimbulkan ketertarikan dan akan membaca hingga akhir pesan dan pesan yang disampaikan akan tertanam di benak *target audience*.

Program kampanye ini akan dilakukan pada awal bulan Mei sampai akhir bulan Mei 2015. Media promosi ini sebagian ada yang disebarkan kepada *target audience* dan menimbulkan *awareness* kepada anak-anak terutama kepada anak – anak yang berada di Taman Bungkul dan ikut berpartisipasi ikut menari.

Tema yang digunakan untuk promosi terfokus pada “Pentingnya untuk melestarikan kesenian Tari Remo”. *Car Free Day* merupakan sarana umum dimana masyarakat banyak berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan, mulai anak-anak hingga orang tua, sehingga promosi ini sangatlah tepat jika memaparkan tentang pentingnya peduli kesenian terutama Tari Remo yang menjadi identitas Kota Surabaya.

Pesan yang disajikan melalui visual dan *copy* yang diaplikasikan di berbagai media yang dipilih. Pesan tersebut disampaikan dengan sederhana dan pesan tunggal yang digunakan dalam berbagai media dengan tujuan dan dampaknya masing – masing. Pesan yang digunakan bersifat persuasif dan menumbuhkan rasa optimis. Sehingga *target audience* merasa pesan yang disampaikan mudah untuk diplikasikan dan dapat menciptakan gerakan yang menunjukkan kepedulian mereka terhadap kesenian. Semua media yang dibuat saling berhubungan secara baik.

Pengarahannya Pesan Visual

Bentuk objek visual yang digunakan merupakan simbolisasi Tari Remo.

1. Warna

Warna yang digunakan adalah warna yang berkaitan dengan busana Remo, antara lain warna hitam, putih dan merah.

2. Typeface

Jenis type face yang digunakan adalah gaya desain yang formal. Pada typeface pertama menggunakan typeface *Bebas Neue*, typeface ini bersifat tegas dimana menggambarkan gerakan – gerakan remo yang tegas. Untuk Typeface yang kedua menggunakan typeface *Lobster 1.4*, typeface ini termasuk dalam jenis *script* karena terdapat penghubung antara huruf satu ke huruf yang berikutnya, namun typeface ini ada unsur ketegasan yang digambarkan dengan garis yang tebal dan tegas. Disini pula menggambarkan bahwa dalam ketegasan

tari remo masih ada pula keluwesan yang terdapat pada Tari Remo.

Penulisan yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari yang diasakan dekat dengan target. Selain itu naskah yang dituliskan dengan menggunakan bahasa “*suroboyoan*” yang sangat dekat kaitannya dengan bahasa sehari-hari masyarakat Surabaya. Begitu juga dengan pengarahannya teknis berupa proses dan bentuk final dari media dan penggunaannya.

Kesimpulan

Karena perkembangan zaman, kesenian daerah makin lama kian terlupakan oleh masyarakat, semakin banyak masyarakat yang kurang peduli dengan kesenian di daerah sendiri. Seperti halnya di Surabaya yang memiliki kesenian Tari Remo, kesenian Tari Remo ini sampai sekarang masih ditampilkan dalam beberapa acara tertentu saja seperti Hari Ulang Tahun Surabaya dan peresmian penting namun tidak semua masyarakat Surabaya tahu akan kesenian ini. Oleh karena itu, penulis berusaha mempublikasikan kesenian Tari Remo dengan mempromosikan kembali kesenian ini. Target audiens dari promosi ini adalah anak-anak .

Promosi yang dilakukan ini melalui kampanye sosial yang dilakukan di *Car Free Day* Taman Bungkul. Kampanye ini menyampaikan pesan kepada *target audience* bahwa Tari Remo tidak hanya ditampilkan di tempat – tempat tertentu, namun Tari Remo ini dapat di lakukan dimana saja. Selain itu dengan melakukan kampanye ini dapat mengajak target untuk ikut serta menari bersama-sama di Taman Bungkul. Kampanye ini juga memerlukan media pendukung yang dekat dengan aktivitas sehari – hari *target audience*. Media yang dipakai seperti ambient media menggunakan iringan Tari Remo dan media pendukung seperti stiker, *frame* foto, properti foto, pin, kaos, video di *youtube* dan juga melalui *facebook*.

Keberhasilan promosi ini dapat dilihat dari minggu pertama dimana kampanye sosial ini banyak diikuti masyarakat sekitar 15 sampai 20 orang yang ikut berpartisipasi, mulai dari anak muda hingga orang tua. Tidak hanya pada minggu pertama, minggu keduanya orang-orang yang ikut berpartisipasi lebih banyak sekitar 30 orang lebih dan diikuti mulai dari anak – anak hingga orang yang sudah tua. Walaupun tidak bisa menari Remo dengan baik tetapi mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti gerakan tari Remo.

Walaupun demikian, kesenian Tari Remo saat ini masih kurang dalam mengembangkannya untuk lebih dikenal masyarakat. Upaya promosi yang dilakukan penulis belum maksimal dan masih banyak kekurangan. Supaya promosi kesenian ini sukses, dalam kegiatan mempromosikan harus secara rutin, karena dengan dilakukan secara rutin akan lebih

mudah diingat. Dalam mempromosikan Tari Remo dapat dilakukan dengan berbagai cara tidak hanya melalui kampanye sosial, misalnya dengan sering ditampilkan di televisi maupun media – media lainnya yang melibatkan masyarakat. Selain itu dalam promosi kesenian harus ada dukungan dari lembaga pemerintahan yang selalu menampilkan kesenian Tari Remo, agar masyarakat lebih *aware* terhadap kesenian Tari Remo dan Tari Remo dapat terus berkembang dan maju.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Kasih Karunianya selama satu semester ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai berikut :

1. Orang tua yang selalu memberikan dukungan doa, moral dan finansial dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.
2. Bapak Deddi Duto H. S.Sn., M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dalam tugas akhir ini.
3. Ibu Cindy Muljosumarto, S.Sn., M.Des sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, masukan, dan saran yang membangun untuk pengembangan tugas akhir ini.
4. Ibu Maria Nala D. ,S.Sn., M.Hum selaku koordinator Tugas Akhir periode 27 tahun ajaran 2015 dan penguji.
5. Bapak Aristarchus Pranayama, B.A.,M.A. selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual dan penguji.
6. Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang memberikan ijin tempat penelitian di Taman Bungkul, Surabaya.
7. Teman – teman kru dokumentasi (Jefri, Rebecca, Perry, Janice, Ruli, Beata) dan acara yang membantu berjalannya acara dari awal sampai akhir .
8. Teman – teman tari (Risa, Bila, Nadya, Tria, Evi, Iva) yang telah banyak membantu proses pelaksanaan kegiatan dilapangan.
9. Teman-teman kelompok 3 Tugas Akhir yang selalu mendukung satu sama lain dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.
10. Zainul Arif yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberi semangat dari awal sampai selesai.
11. Teman – teman HSF (Ardelia, Priscilia, Gloria, Astrid dan Brian) yang membantu memberi semangat dan motivasi dalam pelaksanaan penelitian.
12. Pihak – pihak lain yang telah memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung dalam

penyelesaian tugas akhir ini, dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik, petunjuk dan saran yang membangun dari pembaca, agar dapat menunjang pengembangan dan perbaikan selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan mohom maaf atas kekurangan tugas akhir ini dan panulis dengan senang hati menerima masukan saran dan kritik dari pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan wacana bagi rekan – rekan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- ABD. Halim, Soemiarto, Hari Mudji, Tri Broto W. (1988) *Pengetahuan Garap Sendra Tari*. Surabaya. Bakker, JWM (1999). *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.(1996/1997). *Ensiklopedi Seni Tari dan Seni Musik Daerah Jawa Timur*, Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur
- Kasilo, Djito. (2008) *Komunikasi Cinta*. Jakarta:PT. Gramedia.
- Kesenian, Diunduh dari <http://bobezeni.tripod.com/budaya.htm>,8 Februari 2015
- Koentjaraningrat. (1983) *Pengantar Ilmu Budaya*. Jakarta :Aksara Baru.
- Kotler, Philip. (1989) *Manajemen Pemasaran analisis, perencanaan dan pengendalian*. 5. Jakarta: ERLANGGA.
- Mujianto, Yan, dkk. (2010) *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Pembagian Umur pada anak <http://www.tulang-elisa.org/stand-3-pembagian-umur/>, 18 Februari 2015
- Pendukung Hak Paten Kesenian Khas Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: ITS SUKOLILO
- Pitana, Diarta. (2009) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Pressman, Roger. *Software Engineering: A Practitioner's Approach*. Spanish: 2001
- Puspito, Peni. (2008) *Pendidikan seni budaya di sekolah*. Surabaya : Seminar sehari di SMK Negeri 9 Surabaya. Skripsi : Cendani, Machdalati R. 2011. *Buku Visual Tari Remo Surabayan Sebagai Media*
- Samsupriyati, Endang. (2004) *Modul Seni Petunjukan*. Surabaya.
- Soedarso SP, MA. (1976) *Tijauan Seni*. Yogyakarta:STSRI.
- Tari Remo diunduh dari <http://semangatku.com/567/sosial-budaya/mengenal-tarian-remo-budaya-seni-tari-dari-jawa-timur/>, 12 Februari 2015